

Analisis Relasi Teks Keluaran 20:1-11 dengan Imamat 19:1-8

Lidia yulianti¹ Penina Itlay² Mikhael Zelod Natanel³

STT Marturia Tanjungbalai¹ STT Gereja Injili di Indonesia² STT Lutheran Yogya³
lidiamarturia@gmail.com; peninaitlay100@gmail.com; mmik40@gmail.com

Abstract

Leviticus is difficult for Christians to interpret today. The book is often considered irrelevant to the life of the church today. This causes some Christians do not study Leviticus carefully. Chapter 19 is the main idea of the book of Leviticus. A careful examination at Leviticus 19:1-8 points to the fact that the passage contains an intertextual connection with Exodus 20:1-11. This article records an intertextual analysis of Leviticus 19:1-8 with Exodus 20:1-11. The form of the intertextual relationship between the two texts is allusion. Therefore, the writer uses the allusive interpretation technique to find the meaning of the intertextual relationship between the two texts. The regulations in Leviticus 19: 1-8 are to be understood in light of God's covenant with Israel. The rules that God revealed to Israel in Leviticus 19: 1-8 are God's way of maintaining His relationship with Israel. Christians can study this passage to find principles for keeping a holy life before God.

Keywords: *Allusion, Leviticus, Covenant, Hollines*

Abstrak

Kitab Imamat merupakan kitab yang sulit ditafsirkan oleh orang Kristen pada masa kini. Kitab tersebut sering kali dianggap tidak relevan dengan kehidupan gereja pada masa kini. Hal ini menyebabkan ada beberapa orang Kristen tidak mempelajari kitab Imamat dengan cermat. Pasal 19 merupakan inti dari kitab Imamat. Pengamatan yang cermat terhadap Imamat 19:1-8 menunjukkan fakta bahwa bagian tersebut mengandung hubungan intertekstual dengan Keluaran 20:1-11. Artikel ini mencatatkan suatu analisis intertekstual kitab Imamat 19:1-8 dengan Keluaran 20:1-11. Bentuk hubungan intertekstual kedua teks tersebut adalah alusi. Oleh karena itu penulis memakai teknik tafsir alusi untuk menemukan makna hubungan intertekstual di antara kedua teks tersebut. Peraturan dalam Imamat 19:1-8 harus dipahami dalam terang perjanjian Allah dengan Israel. Peraturan yang disingkapkan Allah kepada Israel dalam Imamat 19:1-8 merupakan cara Allah memelihara hubungan-Nya dengan Israel. Orang Kristen dapat mempelajari bagian tersebut untuk menemukan prinsip-prinsip menjaga kekudusan hidup di hadapan Allah.

Kata kunci: Alusi, Imamat, Perjanjian, Kekudusan

Pendahuluan

Adanya keyakinan dari kaum kritik bahwa kitab Imamat bukanlah ditulis oleh Musa, melainkan bersumber dari dokumen *priest* berpotensi menimbulkan keraguan kepada orang Kristen menerima kitab ini sebagai bagian dari firman Allah.¹ Kaum kritik historis cenderung menafsirkan kitab Imamat berdasarkan peristiwa-peristiwa yang berada di belakang teks. Mereka tidak memperhatikan kitab Imamat sebagai dalam bentuk *historiography*, sehingga tafsiran mereka berusaha memunculkan asumsi-asumsi bahwa kitab tersebut bukanlah ditulis oleh Musa.

Kitab Imamat merupakan kitab yang penting dalam Perjanjian Baru. Kitab Ibrani dapat diasumsikan sejajar dengan kitab Imamat dalam kanon Perjanjian Baru. Gaya tulis dan materi surat Ibrani dianggap tipologi kitab Imamat.² Pembaca Kristen sering kali mengalami masalah penafsiran terkait dengan kitab Imamat. Hal tersebut terjadi karena adanya kesenjangan yang jauh antara orang Kristen dengan kitab Imamat. Dalam memahami kitab Imamat, penafsir perlu memiliki alat hermeunetik ketika memahami kitab tersebut. Buku ketiga dari Pentateuk berisi banyak hal yang mungkin membingungkan pembaca modern: instruksi untuk pengorbanan hewan, upacara untuk menguduskan Harun dan putra-putranya sebagai imam yang kemudian diikuti dengan kematian anak-anaknya tersebut, daftar makanan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dan dilanjutkan dengan materi-materi kitab.

Salah satu kesulitan lainnya dalam mempelajari kitab Imamat adalah sebagian besar pembaca Kristen merasa bahwa isi kitab tersebut tidak relevan dengan kehidupan pada masa kini. Alasan kitab ini jarang dipelajari adalah karena kitab ini dinilai tidak memberikan aplikasi praktis dalam kehidupan berjemaat. Serangkaian ritual yang dicatatkan dalam kitab Imamat dinilai tidak dapat diterapkan bagi gereja secara langsung. Tentu saja bagi para pembaca yang pragmatis, kitab ini jarang dibaca atau bahkan cenderung diabaikan. Pandangan tersebut tidak menyadari bahwa ada prinsip-prinsip khusus yang dapat diterapkan dari pembelajaran kitab ini.

Kebanyakan orang Kristen saat ini tidak terbiasa dengan isi Perjanjian Lama. Mayoritas orang awam tidak dapat menceritakan sejarah umat Tuhan yang dicatat dalam Perjanjian Lama atau menyatakan bagaimana sejarah ini menginformasikan dan membentuk kehidupan mereka sebagai pengikut Yesus Kristus. Kesalahpahaman umumnya bergantung pada konsep ritual dan kesucian yang ditemukan dalam Imamat. Orang Israel kuno, seperti kebanyakan orang dalam masyarakat tradisional, menghargai ritual. Tuhan sendiri memberi mereka ritual yang menyenangkannya, dan mereka dengan tepat menganggap ritual itu penting bagi kehidupan mereka sebagai umat Tuhan. Ritual memberikan landasan yang aman bagi keberadaan mereka dalam komunitas dan dasar yang teratur untuk

interaksi antara satu dengan yang lain serta interaksi dengan Tuhan yang ada di tengah-tengah mereka.

Seiring dengan macam-macam ritual di kitab Imamat, banyak item dalam kitab ini yang berhubungan dengan kesucian tubuh. Berbagai ritual dan kemurnian adalah kunci untuk memahami Imamat sebagai suatu kitab yang membahas bagaimana Israel harus melanjutkan hubungannya dengan Tuhan.³ Kemurnian hidup atau kekudusan hidup yang diupayakan oleh Israel adalah dalam konteks menjaga hubungan sebagai umat perjanjian Allah yang telah memperoleh hukum atau peraturan tentang hidup dalam perjanjian. Prinsip teologis yang paling utama dari kitab Imamat adalah menjaga kekudusan sebagai umat pilihan Allah.

Pendapat tersebut memperoleh tantangan dari kaum antropologis. Mereka akan mempertanyakan apakah arti dari ritual? Dan bagaimana mungkin aktivitas ritual dapat mempengaruhi kerohanian seseorang?⁴ Pertanyaan tersebut muncul berdasarkan keragaman ritual keagamaan manusia di dunia. Mereka mempertanyakan tentang makna ritual untuk memastikan bahwa ritual yang dilakukan memberikan dampak pada kerohanian seseorang.

Kitab Imamat 19 secara khusus menampilkan hakikat umat Allah, menetapkan dasar dan arti hidup kudus dan mengingatkan kepada pembaca agar hidup sebagai umat Allah yang hidup dalam suatu komunitas. Banyak dari konsep Perjanjian Baru yang dapat ditafsirkan berdasarkan pemahaman konsep dalam kitab Imamat. Pengorbanan Kristus sebagai penebusan bagi orang-orang berdosa, yang menjadi inti dari kitab Injil dan surat-surat merupakan bagian kecil dari konsep pengorbanan dan hari pendamaian yang tercatat di kitab Imamat. Begitu juga dengan konsep Kristus sebagai Imam Agung dalam kitab Ibrani, akan sulit dipahami oleh penafsir tanpa terlebih dahulu memahami konsep keimaman Harun dalam kitab Imamat.

Belum pernah dilakukan penelitian mengenai adanya hubungan intertekstual yang bersifat *alutif* antara Imamat 19:1-8 dengan kitab keluaran 20:1-12. Selain merupakan gaya penulisan kitab Pentateuk yang sering kali memakai hubungan intertekstual, keterkaitan antara teks tersebut semakin meneguhkan bahwa kitab Pentateuk merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, Artikel ini akan membahas tentang hubungan antara Israel dan Allah dalam konteks kekudusan Allah. Penulis akan membahas perkembangan hukum taurat dalam Keluaran 20:1-12 dalam kitab Imamat 19:1-8.

Metode

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian teologis. Dalam paradigma penelitian, model penelitian yang dilakukan penulis termasuk dalam penelitian kualitatif berupa penelitian sejarah.⁵ Penelitian ini secara spesifik akan meneliti hubungan intertekstual dari ayat alkitab, oleh karena itu, penulis akan menggunakan metode tafsir intertekstual, khususnya *alusi*. Peneliti akan meneliti

berbagai sumber-sumber yang relevan, kemudian menganalisis data tersebut.

Teks intertekstual yang mengandung *alusi* adalah teks yang memiliki kemiripan verbal dengan teks terdahulu. Kemiripan tersebut tidak hanya dibatasi pada kata, frasa atau kalimat, melainkan dapat berupa kemiripan peristiwa, pandangan atau refleksi teologis.⁶ Imamat 19 memiliki kemiripan refleksi teologis dengan keluaran 20. Jadi, pembaca kitab Imamat 19 akan dibawa oleh penulis untuk melihat bagian tersebut dalam terang Keluaran 20. Secara sederhana ada dua prinsip dasar dalam menafsirkan alusi. *Pertama*, menentukan makna asli dari teks terdahulu. *Kedua*, menafsirkan teks terkemudian dengan memperhatikan ide dari teks yang dikutip atau mengandung alusi.⁷

Hasil dan Pembahasan

Bagian ini akan membahas tentang hasil penelitian hubungan intertekstual Imamat 19:1-8 dengan Keluaran 20:1-11. Peneliti telah mengamati konteks penulisan kitab Keluaran 20:1-11. Dengan penelitian konteks Keluaran 20:1-11, penulis dapat menetapkan lingkaran konteks Imamat 19:1-8 dalam terang kitab Keluaran 20:1-11. Dengan demikian, hukum ritual yang diatur dalam Imamat 19:1-8 dapat dipahami dalam konteks perjanjian Allah dengan bangsa Israel.

Konteks Kepenulisan Imamat 20

Sangatlah penting menyadari bahwa sistem-sistem hukum dalam Perjanjian Lama bukanlah sesuatu yang unik di dalam dunia kuno. Pada umumnya semua bangsa timur dekat kuno memiliki sistem hukum yang mirip.⁸ Keluaran 20:1-17 merupakan hukum Tuhan yang diberikan kepada Israel setelah Allah dan Israel mengikat suatu perjanjian (Kel. 19:3-9). Beberapa sarjana menafsirkan Keluaran 19-24 menjadi satu bagian dalam kitab Keluaran. Wolfgang Oswald mengutip Joe Sprinkle mencatatkan struktur sastra keluaran 19-24 adalah sebagai berikut:⁹

- A. Narasi: Perjanjian ditawarkan (Kel. 19: 3-25).
- B. Hukum (umum): Kesepuluh hukum Allah (20:1-17).
- C. Narasi: Bangsa Israel takut dan gentar (20:18-21).
- B' Hukum atau Peraturan secara spesifik (Kel. 20:22-23:33).
- A' Narasi: Perjanjian diterima (Kel. 24:1-11).

Dengan memperhatikan garis besar narasi di atas, dapat disimpulkan bahwa fokus dalam Keluaran 19-24 adalah bangsa Israel tunduk kepada TUHAN (Kel. 20:18-21). Konteks di atas memberikan gambaran kepada penafsir bahwa hukum Allah (Kel. 20:1-17) diberikan dalam rangka mengatur hubungan antara Israel dengan Allah. Tujuan hukum tersebut diberikan kepada Israel supaya orang percaya di masa Perjanjian Lama, yaitu umat Allah bisa hidup dalam hubungan dengan Dia dan melaksanakan tujuan Allah, yaitu menjadi bangsa yang kudus yaitu pengantara antara Allah dengan bangsa-bangsa lainnya.¹⁰

Dasar pemberian hukum Taurat adalah perjanjian Allah dengan Abraham. Frase pada perjanjian yang berkata, "וְנָבְרָנוּ בְךָ כֹּל מִשְׁפַּח מִהָאָדָמָה", dan *berkatmu di antara seluruh suku bangsa di bumi* (Kej. 12:3) dalam konteks kitab Pentateuk digenapi pada bagian ini. Melalui hukum Taurat, Israel diharapkan dapat menghubungkan antara bangsa-bangsa dengan Allah. Jadi, hukum taurat yang diberikan Allah kepada Israel bersifat spesifik dan berbeda dengan hukum-hukum yang ada di Timur Dekat Kuno.

Jadi dapat disimpulkan bahwa selain bertujuan mengatur hubungan antara Allah dengan bangsa Israel, hukum Taurat juga memberikan tujuan misiologis kepada bangsa-bangsa. Meskipun konsep misi yang terkandung tidak sama dengan misi dalam Perjanjian Baru, namun hakikat misi tersebut disampaikan dengan jelas. Yaitu agar bangsa-bangsa lain mengenal Allah melalui kehidupan bangsa Israel. Serangkaian hukum-hukum Allah yang dituliskan dalam Keluaran 20-24 adalah bertujuan mengatur kehidupan bangsa Israel dan menarik bangsa-bangsa kepada Allah Israel melalui kehidupan bangsa pilihan itu.

Keluaran 20:1-11 merupakan hukum yang mengatur hubungan antara Israel dengan Allah, sedangkan Keluaran 20:12-17 merupakan hukum yang mengatur hubungan antara Israel dengan sesamanya. Meskipun dalam pelaksanaannya kedua hukum ini mengarah pada substansi yang berbeda, yaitu hubungan Israel dengan Allah (Kel. 20:1-11) dan hubungan Israel dengan sesama (Kel. 20:12-17), namun keduanya merupakan satu kesatuan. Artinya, hukum yang mengatur hubungan Israel dengan Allah tidak dapat dilepaskan dari hukum yang mengatur hubungan antara Israel dengan sesamanya. Hubungan antara Israel dengan Allah (Kel. 20:1-11) mempengaruhi hubungan Israel dengan sesamanya (Kel. 20:12-17). Tindakan Israel terhadap sesamanya seharusnya didasari oleh hubungan Israel dengan Allah. Dengan demikian terbentuk keseimbangan antara hubungan Israel dengan Allah dan hubungan Israel dengan sesamanya. Pola kesepuluh hukum digambarkan sebagai berikut:



Imamat 19:1-8 dalam Konteks Perjanjian Allah

Penelitian ini membahas tentang kesepuluh hukum Allah yang mengatur

hubungan antara Israel dengan Allah (Kel. 20:1-11) yang menjadi dasar peraturan dalam Imamat 19:1-8). Imamat 19 dapat dianggap sebagai pembangunan etika dalam Perjanjian Lama. Bagian ini dianggap sebagai bagian yang paling lengkap daripada kitab lainnya yang membahas tentang tujuan pemanggilan Israel sebagai bangsa pilihan Allah.¹¹ Imamat 19 dibagi menjadi dua bagian, yaitu ketaatan agamawi (*religious piety*) dan kehidupan etis sebagai bangsa pilihan Allah. Ide utama kitab Imamat tercatat dalam Imamat 19:2, “Kuduslah kamu sebab Aku kudus” dalam formula bahasa Ibrani adalah: **קְדָשִׁים תִּהְיוּ כִּי קָדוֹשׁ אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֵיכֶם**. Beberapa penafsir menyetujui bagian tersebut adalah tema kitab Imamat. Ide utama kitab Imamat berupaya mengeksplorasi tradisi yang tercatat dalam Keluaran 19-20, yaitu peristiwa pengikatan perjanjian antara Allah dengan Israel.¹² Kekudusan dalam konteks perjanjian Allah dengan Israel berbeda dengan konsep kekudusan agama-agama timur dekat kuno. Mary Douglas dalam bukunya *Purity and Danger* mengungkapkan bahwa konsep kekudusan dalam Imamat tidak sesederhana konsep yang dibayangkan. Dalam bukunya, ada agama-agama lainnya yang memiliki konsep kekudusan berbeda dengan konsep Israel.¹³ Oleh karena itu, artikel ini akan

menguraikan konsep kekudusan dalam Imamat 19:1-8 dalam hubungannya dengan Keluaran 20:1-11.

TUHAN mengidentifikasi dirinya sebagai Allah Israel yang membawa mereka keluar dari tanah Mesir (Kel. 20:2). Ucapan, “אֲנִי יְהוָה אֱלֹהֶיךָ” – “Akulah Yahweh, Allah kalian” mengidentifikasi bahwa dasar perjanjian Allah adalah perjanjiannya dengan Abraham. Israel sebagai keturunan Abraham memperoleh hak kelanjutan perjanjian Allah dengan Abraham tentang bangsa dan tanah. Selanjutnya, penegasan bahwa Allah yang membawa Israel keluar dari Mesir, tempat perbudakan menunjukkan adanya pembaharuan pakta atau perjanjian bahwa Israel harus menyembah Allah (עבד) dan dilarang menyembah Allah yang lain.¹⁴ Kata (עבד) dalam perjanjian lama dapat diartikan menyembah atau melayani.¹⁵ Allah telah mengahiri perbudakan Israel yang melayani raja Mesir dan menjadikan Israel sebagai bangsa yang menyembah TUHAN dan melayani TUHAN. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konteks pemberian hukum Allah adalah agar Israel menyembah TUHAN dan melayani TUHAN. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek misiologi dari pemberian hukum tersebut adalah agar bangsa-bangsa dapat mengenal TUHAN melalui Israel.

Kalimat, “jangan ada Allah lain di hadapan-Ku” יְהוָה יְהוָה, אֱלֹהֵינוּ יְהוָה אֱלֹהֵינוּ merupakan konsekuensi yang muncul dari ayat 2. Karena TUHAN adalah Allah Israel, maka Allah menghendaki hubungan yang eksklusif antara Dia dengan Israel.¹⁶ Penekanan dalam bagian ini adalah *monolatry*. Artinya, hanya TUHAN yang disembah dan dilayani oleh Israel. Konsekuensinya adalah tidak boleh ada sesembahan lainnya selain TUHAN (ayat 4). Adanya ikatan perjanjian yang eksklusif antara Allah dan Israel menuntut adanya *monolatry*.¹⁷ Dengan mengakui bahwa TUHAN adalah pribadi satu-satunya yang disembah maka Israel hanya melayani satu-satunya TUHAN yang mereka sembah. Artinya, menyembah satu-satunya Allah menuntut mereka hanya melayani satu Allah saja (*monolatry*).

Keluaran 20:4-6 berisi larangan membuat patung atau gambaran apapun tentang Allah. Pembuatan patung (פסל) dan gambaran (תמונה) tentang Allah akan menjebak bangsa Israel pada praktik *anakronisme*, yaitu praktik keagamaan yang mengkultuskan gambar, patung atau nilai seni lainnya dari suatu figur keagamaan. Penekanan kesepuluh hukum Allah adalah untuk membangun hubungan antara Allah dan umat pilihan-Nya. Tujuan dari pelarangan penggunaan simbol, patung, gambar adalah untuk membedakan keimanan Israel dengan bangsa-bangsa sekitar. Meskipun larangan membuat patung dan gambar tidak menjamin kerohanian Israel menjadi baik, namun tekanan hukum ini adalah identitas Israel menyembah TUHAN yang tidak dapat digambarkan sebagaimana kebudayaan sekitar di Timur Dekat Kuno. Jadi perintah pertama dan perintah kedua merupakan dasar kehidupan bagi bangsa Israel dalam hubungannya dengan Allah, di mana keduanya berbicara tentang eksklusivitas hubungan antara Israel dengan Allah.¹⁸

Keluaran 2:7 berisi larangan menyebut nama TUHAN dengan sembarangan. Penulis menggunakan gaya bahasa sinekdoke.¹⁹ Pelarangan penyebutan nama TUHAN berhubungan dengan penghormatan terhadap pribadi Tuhan. Bentuk penggunaan nama TUHAN sembarangan dalam konteks Perjanjian Lama dapat berupa sumpah yang mengatasnamakan TUHAN. Larangan penyalahgunaan nama tidak bertujuan untuk melindungi Tuhan, karena Dia mengungkapkan dirinya melalui namanya, tetapi lebih untuk melindungi manusia, dalam arti memperingatkan mereka terhadap cara sembrono atau sembrono dalam berurusan dengan Tuhan.²⁰ Hukum ketiga menunjukkan hubungan antara Israel dengan TUHAN yang semakin eksklusif. Beberapa orang Yahudi Ortodoks memegang teguh perintah ini sehingga mereka mengganti nama TUHAN dengan sebutan *Adonai* (Tuhan).

Keluaran 20:8-11 merupakan perintah positif berupa mengingat dan menguduskan hari sabat. Tanda Perjanjian Sinai adalah hari Sabat (Kel 31:12-17). Dan karena hari Sabat adalah tanda Perjanjian Sinai, orang yang menolak peraturan ini dianggap mengingkari Perjanjian Sinai.²¹ Bagian perintah ini cukup panjang. Ayat 8 berisi tentang apa yang harus dilakukan terhadap hari sabat, ayat 9-10 berisi bagaimana Israel menguduskan hari sabat dan ayat 11 berisi mengapa hari sabat harus dikuduskan.

Apakah yang Allah kehendaki dengan perintah mengingat hari sabat? Israel telah mengenal istilah hari sabat sebelumnya. Ketika perjalanan menuju gunung Sinai, Allah telah memberikan makanan berupa manna selama enam hari lamanya. Pada hari yang ketujuh, Allah menyebut dengan hari perhentian, merupakan hari yang kudus bagi TUHAN (Kel. 16:23a). Dengan memberikan perintah, "Ingatlah dan kuduskanlah hari sabat", TUHAN menghendaki agar Israel memperingati pemeliharaan Allah bagi mereka. Tidak hanya memperingati tentang pemberian manna, melainkan memperingati pemeliharaan Allah secara keseluruhan.

Formulasi penulis yang dipakai untuk menjelaskan hukum sabat adalah dengan menghubungkan pada kitab Kejadian 1:1-2:3. Dalam Keluaran 20 dibuka dengan kata "זָכוֹר" yang mengandung unsur festival atau perayaan. Jadi, hari sabat Yahudi selama ini diisi dengan perayaan atau festival yang memuat unsur peringatan atas pemeliharaan Allah bagi Israel. Karena dalam Ulangan 5:11,

penulisan kitab memakai kata (ש, זר) yang berarti “memelihara”. Artinya, peringatan terhadap sabat telah dilakukan oleh Israel generasi pertama dan selanjutnya generasi kedua harus memelihara tradisi perayaan sabat.

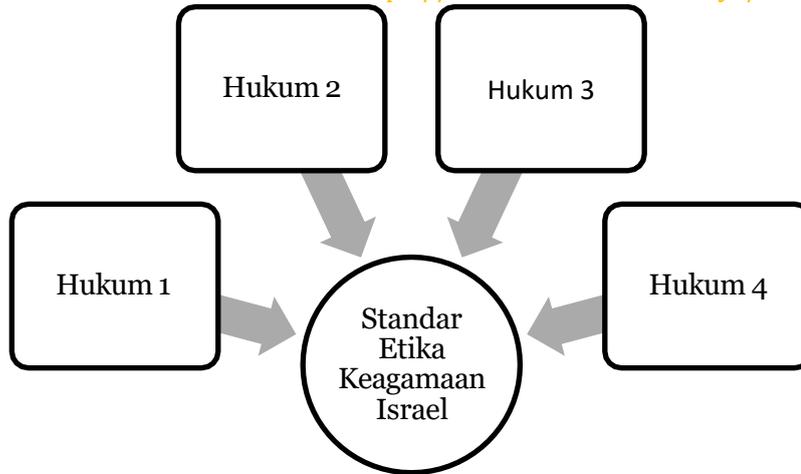
Jadi, hukum Allah dalam Keluaran 20:1-11 memuat hubungan antara Allah dengan Israel (vertikal). Hubungan tersebut berdasarkan pada Perjanjian Allah dengan Abraham. Hubungan antara Allah dan Israel merupakan hubungan yang eksklusif. Israel sebagai bangsa yang dipilih oleh Allah, menjadi bangsa yang berbeda dan unik daripada bangsa-bangsa lainnya di Timur Dekat Kuno. Tujuan menjadikan Israel menjadi bangsa yang khusus, berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya adalah agar bangsa-bangsa melihat Allah yang benar di tengah-tengah bangsa Israel. Allah yang berdiam bersama-sama umat-Nya, tidak seperti allah-allah lainnya yang transenden. Dengan demikian, Israel dapat menjadi terang bagi bangsa-bangsa.

Tanggung jawab Religius dalam Imamat 19:1-9

Carl A. Reed mengutip dari Allen Ross memberikan garis besar pada bagian Imamat 19 adalah sebagai berikut;²²

1. Kesetiaan Allah pada Perjanjian: Tanggungjawab Religius (19:1-8)
2. Tanggungjawab kepada sesama orang Israel (19:9-18).
3. Keistimewaan untuk dipertahankan ketika mendiami tanah Kanaan (19:19-32)
4. Peringatan kepada Israel: mengasingkan diri dari suku-suku lainnya, tetapi mengasihi dan menunjukkan kebaikan kepada semua suku.

Hukum Allah menjadi pedoman bagi pelaksanaan ritual keagamaan bagi bangsa Israel. Dalam menjalani kehidupan sebagai umat pilihan, bangsa Israel terikat dengan hukum-hukum Allah yang diberikan di gunung Sinai. Imamat 19 mencatatkan tentang standar etika kehidupan bangsa Israel. Khusus dalam Imamat 19:1-8, standar kekudusan bangsa Israel berhubungan erat dengan dekalog pertama sampai dengan keempat (Keluaran 20:1-11).²³ Hukum yang pertama sampai dengan hukum keempat dipakai sebagai dasar untuk menyusun etika keagamaan di kalangan orang Israel. Tujuan pembentukan etika keagamaan bagi Israel adalah untuk menjadikan mereka bangsa yang kudus. Secara sederhana digambarkan sebagai berikut:



Selanjutnya, Rooker mencatatkan adanya hubungan antara Imamat 19 dengan Keluaran 20:1-17 sebagai berikut;²⁴

Topik	Keluaran 20	Imamat 19
Akulah TUHAN	Ayat 2	Ayat 3,4,9,12, 14,16,18, 25,28,30,31,32,33,35,47.
Larangan membuat patung atau gambar	Ayat 4-6	Ayat 4
Tidak menyebutkan nama TUHAN dengan sembarangan	Ayat 7	Ayat 12
Mengingat dan menguduskan hari sabat.	Ayat 8-12	Ayat 3,30
Menghormati ayah dan ibu	Ayat 12	Ayat 3
Jangan membunuh	Ayat 13	Ayat 16
Jangan berzinah	Ayat 14	Ayat 29
Jangan mencuri	Ayat 15	Ayat 11, 13, 35-36
Jangan bersaksi dusta	Ayat 16	Ayat 11,16
Jangan mengingini	Ayat 17	Ayat 18

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ada hubungan intertekstual antara Imamat 19 dengan keluaran 20. Di dalam Imamat 19:1-2, TUHAN memerintahkan Musa agar mengumpulkan segenap bangsa dan memerintahkan mereka agar menguduskan diri mereka sebab TUHAN adalah kudus. Pola penulisan ini sama dengan ketika TUHAN akan mengikat perjanjian-Nya dengan Israel. Pola pemberian firman TUHAN dalam Imamat 19 mengingatkan Israel pada perjanjian mereka dengan Allah. Firman Allah menegaskan kembali kepada mereka bahwa mereka telah terikat perjanjian dengan Allah.

Kata kudus dalam konteks Imamat 19:1-2 mengandung dua makna, *pertama* mereka meniadakan kenajisan dari antara mereka, *Kedua*, mereka memisahkan atau mengkhususkan diri mereka dari antara bangsa-bangsa. Kekudusan Allah tidak

hanya menjadikan Israel terpisah atau khusus dari antara bangsa-bangsa untuk kepentingan melayani Dia, tetapi juga menuntut bangsa Israel memiliki praktik hidup suci dan tidak bernoda di hadapan Allah. Kitab Imamat dipersatukan dengan tema “Kekudusan”. Keberadaan Allah yang kudus, menuntut umatnya juga hidup dalam kekudusan.²⁵

Selanjutnya, dalam Imamat 19:3 memuat salah satu aspek dalam kekudusan hidup orang Israel adalah dengan menghormati keluarga dan memelihara sabat. Dalam menjaga kekudusan hidup, bangsa Israel harus tunduk pada orang tua dan menjaga warisan rohani dari mereka. Pada bagian sebelumnya telah dibahas tentang sabat dalam konteks kitab Keluaran. Tujuan pemberian sabat adalah mengingat pemeliharaan Allah. Tujuan Allah memberikan perintah berkenaan dengan menguduskan hari sabat adalah untuk menjaga Israel sebagai komunitas yang berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya.

Imamat 19:4 berisi tentang peringatan agar tidak berpaling kepada berhala-berhala. Mungkin, berhala-berhala tersebut yang dicatatkan sebagai allah lain. Dalam bahasa Ibrani kata berhala memakai kata אֱלִילִי yang berarti “worthless” atau tak berguna.²⁶ Dalam konteks Timur Dekat Kuno kata tersebut merujuk pada patung dewa. Artinya, Israel diperintahkan agar tidak mengikuti pola penyembahan bangsa lain yang tidak berguna. Meskipun mereka memiliki TUHAN, mereka tetap dilarang membuat patung yang menggambarkan TUHAN.

Imamat 19:5-8 berisi tentang aturan tentang persembahan dan memakan daging persembahan. Setelah larangan penyembahan berhala, selanjutnya membahas tentang cara yang tepat untuk mempersembahkan korban, khususnya ketaatan yang benar atas persembahan. Daging persembahan hanya bisa dimakan saat dikorbankan atau keesokan harinya; korban tidak dimakan pada hari ketiga (19: 6). Pelanggaran terhadap hukum ini mengakibatkan penodaan terhadap apa yang kudus bagi Tuhan, dan pelanggar dikenakan kematian dini (19: 8). Hukum ini mengulangi perintah mengenai persembahan persekutuan dalam 7: 16–18. Fakta bahwa metode yang tepat dalam menyampaikan persembahan dimasukkan dalam pembahasan tentang kekudusan menunjukkan bahwa kesucian menyentuh setiap dimensi kehidupan seseorang.

Kesimpulan

Jadi, tanggung jawab keagamaan Israel yang dicatatkan dalam Imamat 19:1-8 berhubungan erat dengan Perjanjian Sinai. Aturan-aturan yang diberikan dalam menjaga kekudusan hidup di antara bangsa Israel merupakan penjabaran dari bagian Kesepuluh Hukum Allah. Dari pengamatan yang telah dilakukan

menunjukkan bahwa kesepuluh hukum tidak hanya mengatur tentang cara hidup orang Israel, melainkan juga mengarahkan bangsa Israel menjadi bangsa yang kudus sesuai dengan tuntutan Allah yang kudus.

Peraturan dalam Imamat 19:1-8 harus dipahami dalam terang hubungan Allah dengan bangsa Israel. Artinya, sebagai bangsa yang telah dipilih Allah, Israel bertanggungjawab memelihara tanggung jawab rohani. Peringatan keras yang diberikan Allah kepada Israel adalah cara Allah menjaga Israel sebagai milik pusaka-Nya. Tujuannya, Allah menghendaki Israel menjadi bangsa yang khusus, berbeda dengan bangsa sekitar dan dari padanya bangsa-bangsa mengenal Allah.

Rujukan

- Adiatma, Daniel Lindung. *Teknik Tafsir Pemakaian Kutipan Perjanjian Lama Dalam Perjanjian Baru*. INA-Rxiv, 2018.
- Adiatma, Daniel Lindung, and Saul Arlos Gurich. "Makna Teologis Kata Perhentian Dalam Ibrani 4: 1-14 (Analisis Tekstual, Stuktural, Kontekstual Dan Intertekstual)." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2021): 119–133.
- Bergen, Wesley J. "Reading Ritual: Leviticus in Postmodern Culture." In *Journal for the Study of the Old Testament*, edited by Claudia V. Camp and Andrew Mein. London: T&T Clark, 2005.
- Cothey, Antony. "Ethics and Holiness in the Theology of Leviticus." *Journal for the Study of the Old Testament* 30, no. 2 (December 2, 2005): 131–151.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089205060612>.
- Dohmen, Christoph. "Decalogue." In *The Book of Exodus: Composition, Reception, and Interpretation*, edited by Thomas B. Dozeman, Craig A. Evans, and Joel N. Lohr. Leiden: Brill, 2014.
- Douglas, Mary. *Leviticus As Literature*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2000.
- Levine, Baruch A. "Leviticus: Its Literary History and Location In Biblical Literature." In *The Book of Leviticus: Composition and Reception*, edited by Rolf Rendtorff and Robert A. Kugler. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2003.
- Osborn, Grant R. *Spiral Hermeneutik*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Oswald, Wolfgang. "Lawgiving at the Mountain of God (Exodus 19-24)." In *The Book of Exodus: Composition, Reception, and Interpretation*, edited by Thomas B. Dozeman, Craig A. Evans, and Joel N. Lohr. Leiden: Koninklijke Brill NV, 2014.
- Reed, Carl A. *Theology of Pentateuch*. 6th ed. Yogyakarta: STTII Yogyakarta, 2018.
- Roberts, Kathryn L. "Exodus 20:1–6." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 61, no. 1 (January 5, 2007): 60–62.
<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/002096430006100107>.

- Rooker, Mark F. "Leviticus." In *The New American Commentary: An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture*, edited by Ray Clendenen. Nashville: B&H Publishing Group, 2012.
- Ryken, Philip Graham. *Preaching the Word: Exodus*. Wheaton: Crossway Book, 2005.
- Sperling, David. "Monotheism and Ancient Israelite Religion." In *A Companion to the Ancient Near East*, edited by Daniel C. Snell. Malden: Blackwell Publishing, 2005.
- Tamney, Joseph B., and Mary Douglas. "Purity and Danger: An Analysis of Concepts of Pollution and Taboo." *Sociological Analysis* (1967).
- Tompson, Melinda. "Reading Leviticus 19: Issues For Interpretation." *Restoration Quartely* 57 (2015): 95–108.
- Yusuf, Muri. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.